

RINGKASAN

“ANALISIS *LIVELIHOOD ASSET* MASYARAKAT SEKITAR HUTAN ADAT RIO PENITI DESA LUBUK BEDORONG KABUPATEN SAROLANGUN” (Skripsi oleh Sinta Pangesti di bawah bimbingan bapak Dr. Ir. Fazriyas, M.Si., IPU dan Ibu Rince Muryunika, S.P., M.Si).

Hutan memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi yang penting bagi masyarakat, terutama sebagai sumber penghidupan melalui pemanfaatan sumber daya alam seperti Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Di Desa Lubuk Bedorong, masyarakat sekitar Hutan Adat Rio Peniti mengandalkan hutan sebagai modal alam utama untuk diolah menjadi produk kerajinan. Namun, lemahnya tata kelola dan partisipasi masyarakat, terutama setelah pandemi COVID-19, menyebabkan menurunnya minat terhadap kegiatan ekonomi berbasis hutan dan berisiko menurunkan kesejahteraan serta kelestarian lingkungan. Untuk mendukung hal ini, pendekatan analisis *livelihood asset* dapat digunakan untuk mengukur kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola aset penghidupan yang mereka miliki. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan tingkat kepemilikan *livelihood asset* masyarakat di sekitar Hutan Adat Rio Peniti untuk kehidupan berkelanjutan.

Penelitian ini berlokasi di Hutan Adat Rio Peniti Desa Lubuk Bedorong, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 35 orang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan skoring. Selain itu, untuk mengukur tingkat *livelihood asset*, penelitian ini juga menerapkan teori *Departemen for International Development* (DFID) tahun 1999, yang terdiri dari lima modal *livelihood asset*, yaitu modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial dan modal fisik.

Hasil penelitian yang didapat Berdasarkan analisis lima modal *livelihood asset* masyarakat Desa Lubuk Bedorong secara umum berada pada kategori sedang, dengan modal sosial sebagai aset terkuat (skor rata-rata 2,5) yang mencerminkan tinggi partisipasi dan jaringan sosial, disusul modal fisik (2,1) karena sebagian besar rumah bersifat permanen, sementara modal manusia dan modal alam berada pada skor 1,9 yang menunjukkan dan memanfaatkan sumber daya aset yang belum optimal, serta modal finansial sebagai terendah (1,8) dengan nilai di bawah Rp3 juta per bulan, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas manusia, kelembagaan, pengelolaan hasil hutan, diversifikasi pendapatan, dan infrastruktur dasar untuk mendukung penghidupan berkelanjutan.